Analisis Konsep Tabayyun Perspektif Al-Qur'an

(Kajian Tafsir Q.S Al-Hujurat/49: 6)

Ahmad Jafar, Irwan, Muhammad Arif Yunus

IAI DDI POLEWALI MANDAR
ahmad.jafar01@gmail.com, irwan@ddipolman.ac.id,
arif@ddipolman.ac.id

Abstract: This article discusses the concept of tabayyun as a means to counteract fake news, based on Q.S al-Hujurat/49: 6. The tahlili method is used to explain the attitude of tabayyun towards news from a sinful person. The key topics covered include the essence of tabayyun in the Qur'an, the definition of sinful, and the application of the tabayyun concept to counter fake news in the modern era. This research is descriptive in nature, utilizing a tafsir approach, and employs the tahlili method to analyze data from library sources such as tafsir, books, journals, and magazines. The results highlight the importance of tabayyun in dealing with fake news, with examples from social media platforms like WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, and Twitter.

Keywords: *Tabayyun, Qur'an, Thematic Tafsir*

Abstrak: Artikel ini membahas konsep tabayyun sebagai cara untuk menangkal berita hoaks, sesuai dengan Q.S al-Hujurat/49: 6. Metode tahlili digunakan untuk menjelaskan sikap tabayyun terhadap berita dari orang fasik. Pokok-pokok yang dibahas meliputi hakikat tabayyun dalam al-Qur'an, definisi fasik, dan penerapan konsep tabayyun dalam menangkal hoaks di era modern. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan tafsir, menggunakan metode tahlili untuk menganalisis data dari sumber pustaka seperti tafsir, buku, jurnal, dan majalah. Hasilnya menyoroti pentingnya tabayyun dalam menghadapi hoaks, dengan contoh-contoh dari media sosial seperti WhatsApp, Instagram, Facebook, Telegram, dan Twitter.

Kata Kunci: *Tabayyun, al-Qur'an, Tafsir Tematik*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam. Umat ini meyakininya sebagai firman-firman Allah swt. Yang diwahyukan dalam bahasa arab kepada Nabi terakhir, Nabi Muhammad saw., untuk disampaikan keepada umat manusia sampai akhir zaman (Mardan, 2009, hlm. 27). Tujuan diturunkannya wahyu itu adalah untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan-kegelapan menuju kepada cahaya yang membaw kepada jalan yang lurus.

Al-Qur'an menyatakan dirinya sebagai *hudan* (petunjuk) bagi orang-orang yang bertakwa. Petunjuk dan kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, petunjuk bagi umat manusia dan keterangan-keterangan mengenai petunjuk dan sebagai *furqan* (pembeda antara benar dan yang batil). Sekaligus al-Qur'an itu telah mengatur prinsip dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci yang eksplisit maupun yang implisit dalam berbagai persoalan kehidupan manusia (Harifuddin Cawidu, 1991, hlm, 4).

Di era globalisasi sekarang ini, Pemahaman agama masyarakat makin berkembang. Namun tidak sedikit dari mereka keluar dari tuntunan al-Qur'an di sebabkan pengaruh dunia semata. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antara sesama kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti halnya manusia begitu mudahnya menuduh, mencaci maki, dan menghujat orang yang dia benci bahkan terhadap orang yang tidak sepaham dengannya tanpa melakukan *tabayyun* terlebih dahulu.

Tabayyun terhadap berita mempunyai efek yang sangat besar terhadap masyarakat(Muliadi, Ilmu, 2012, hlm, 142). Pengaruh berita ini dapat membentuk opini masyarakat terhadap sesuatu menjadi baik dan buruk. Dalam islam tidak boleh sembarangan dalam menerimah dan meyebarkan suatu berita.

Firman Allah swt. QS. Al-Hujurat/49:6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, jika sseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohannya (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Kementerian Agama RI, 2013, hlm. 516)

Dalam ayat ini Allah swt. Memberikan peringatan kepada kaum mukmin, jika datang kepada mereka orang fasik membawa berita apa saja, supaya mereka jangan segera menerima berita itu sebelum di periksa dan diteliti terlebih dahulu kebenarannya. Sebelum iadakan penelitian yang seksama, jangan langsung percaya berita yang datang dari orang fasik, karena seorang yang tidak memperdulikan kefasikannya tentu tidak ada yang memperdulikan pula kedstaan berita yang disampaikannya. Perlunya berhati-hati dalam menerima sembarangan berita ialah tindakan yang timbul karena berita bohong itu. Penyesalan yang akan timbul sebenarny adapat dihindari jika bersikap lebih hati-hati (Dapartemen Agama RI, 1991, hlm. 424).

Dalam ayat ini jelas sekali memeberikan larangan yang sekeras-kerasnya untuk tidak mudah percaya kepada berita yang dibawah oleh orang fasik, karena dapat memberikan dampak buruk kepada suatu kaum. Janganlah sebuah perkara itu langsung dipercaya atau ditolak, akan tetapi selidiki terlebih dahulu dengan baik benar atau tidaknya. Jangan sampai karena terburu-buru mengambil keputusan yang buruk terhadap suatu berita sehingga orang yang diberitakan itu telah mendapat hukuman, padahal kemudian ternyata bahwa orang tersebut sama sekali tidak bersalah dalam perkara yang diberitakan itu (Abdul Malik, Abdul Karim Amrullah, 1982, hlm. 191).

METODE PENELITIAN

1. Metode pendekatan

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an dari segi tafsir tahlili. Adapun prosedur metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang

dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya dan tak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut, baik dari Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya (Nashruddin Badan, 2005, hlm. 32).

2. Metode pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menela'ah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa indonesia dengan mencari buku yang sesuai dan memilih tulisan yang berkaitan dengan ayat yang diangkat dalam articel ini.

3. Metode pengolahan dan analisis data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berpikir deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan deengan jalan meninjau beberapa hal yang bersifat umum kemudian diterapkan atau dialihkan kepada sesuatu yang bersifat khusus.

PEMBAHASAN

1. Pengertian *Tabayyun*

Kata *tabayyun* berasal dari akar kata dalam bahasa arab *tabayyana-yatabayyanu-tabayyunan,* yang memiliki arti mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas benar keadaannya (Ahamad Warson Munawwir, 1997, hlm, 1199). *Tabayyun* berakar dari huruf *na, ba dan yah* yang memiliki makna dasar ialah jauh dan nampaknya sesuatu (Ahmad bin Faris Zakariyah, 1999, hlm. 307). Sedangkan secara istilah adalah meneliti dan menyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hinggah jelas permasalahannya. Kata *tabayyun* berarti pemahaman atau penjelasan (Syauqi Dhaif, 2011, hlm, 80).

Secara leksikal, pengertian *tabayyun* adalah sikap tergesa-gesa dalam menilai sesuatu tanpa didahului oleh upaya mencari informasi yang benar dan tanpa meneliti dan memerikasa kebenarannya. Sedangkan pengertian secara istilah dalam Islam dan dakwah adalah sikap terburu-buru atau kurang hati-hati, tidak seksama dan tidak teliti dalam memberi gambaran atau penilaian terhadap apa saja yang terjadi pada kaum muslimin atau manusia secara keseluruhan, dan terhadap jalan menerima informasi tentang gambaran atau penilaian tersebut, tanpa pemahaman yang dalam atau penelitian yang seksama terhadap kenyataan dan kondisi serta kehancuran yang melingkupinya (Depertemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm, 1149).

Dengan demikian, *tabayyun* adalah usaha untuk memastikan dan mencari kebenaran dari sebuah fakta dan informasi sehingga isinya dapat dipertanggung jawabkan.

Perintah untuk melakukan *tabayyun* merupakan perintah yang sangat penting. Allah swt. memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap hatihati dan mengaharuskan untuk mencari bukti yang terkait dengan berita atau kabar yang terkait dengan tuduhan yang menyangkut identifikasi seseorang.

2. Analisis tekstual terhadap Qs al-Hujurat/49: 6

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Terjemahnya:

> Wahai orang-orang yang beriman, jika sseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohannya (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu (Kementerian Agama RI, 2023, hlm, 516).

Surah al-Hujurat terdiri atas 18 ayat, surah ini termasuk golongan surah Madaniyah, di turunkan sesudah surah al-Mujadilah. Nama, Al-Hujurat (kamar-kamar) diambil dari perkataan al-Hujurat yang terdapat pada ayat 4 surah ini. Ayat tersebut mencela para sahabat yang memanggil Nabi Muhammad saw. yang sedang berada di dalam kamar rumahnya bersama

istrinya. Memanggil Nabi Muhammad saw. dengan cara dan dalam keadaan yang demikian menunjukkan sifat yang kurang hormat kepada beliau dan mengganggu ketentraman beliau (Departemen Agama RI, 1991, hlm, 415).

Surah ini juga merupakan surah yang agung dan besar, yang mengandung aneka hakikat akidah dan syariah yang penting; mengandung berbagai berbagai hakikat wujud dan kemanusiaan. Hakikat ini membukakan cakrawala yang luas dan jangkauan yang jauh bagi akal dan qalbu. Juga menimbulkan pikiran yang dalam dan konsep yang penting bagi jiwa dan nalar. Hakikat itu meliputi berbagai manhaj penciptaan, penataan, kaidah-kaidah pendidikan dan pembinaan, prinsip-prinsip penataan hukum dan pengarahan. Padahal, kuantitas dan jumlah ayatnya kurang dari ratusan (Sayyid Qutbh, 2004, hlm, 407).

3. Asbab An-Nuzul

Ayat ini menurut banyak ulama turun menyangkut kasus al-Walid Ibn 'Uqbah Ibn Abi Multh yang ditugaskan Nabi saw. menuju ke Bani al-Musthalaq untuk memungut zakat. Ketika anggota masyarakat yang dituju itu mendengar tentang kedatangan utusan Nabi saw. yakni al-Walid, mereka keluar dari perkampungan mereka untuk menyambutnya sambil membawa sedekah mereka, tetapi al-Walid menduga bahwa mereka akan menyerangnya. Karena itu ia kembali sambil melaporkan kepada Rasul saw. bahwa Bani al-Musthalaq enggan membayar zakat dan bermaksud menyerang Nabi saw. (dalam riwayat lain dinyatakan bahwa mereka telah murtad). Rasul saw. marah dan mengutus Khalid Ibn Walid menyelidiki keadaan sebenarnya sambil berpesan agar tidak menyerang mereka sebelum duduk persoalan menjadi jelas. Khalid ra. mengutus seorang informannya menyelidiki perkampungan Bani al-Musthalaq yang ternyata masyarakat desa itu mengumandangkan adzan dan melaksanakan shalat berjamaah. Khalid kemudian mengunjungi mereka lalu menerima zakat yang telah mereka kumpulkan. Riwayat lain menyatakan bahwa justru mereka yang datang kepada Rasul saw. menyampaikan zakat

sebelum Khalid Ibn al-Walid melangkah ke perkampungan mereka (M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Jilid 13, 2000, hlm. 236-237).

Ada riwayat lain tentang sabab nuzul ayat ini, namun yang jelas bahwa ia berpesan bahwa: Hai orang-orangyang beriman, jika datang kepada kamu seorang fasik membawa suatu berita yang penting, maka bersungguh-sungguhlah mencari kejelasan yakni telitilah kebenaran informasinya dengan menggunakan berbagai cara agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa pengetahuan tentang keadaan yang sebenarnya dan yang pada gilirannya dan dengan segera menyebabkan kamu atas perbuatan kamu itu beberapa saat saja setelah terungkap hal yang sebenarnya menjadi orang-orang yang menyesal atas tindakan kamu yang keliru.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang kasus turunnya ayat ini. Ada yang menolak riwayat tersebut sehingga riwayat ini tidak dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa ada sebagian sahabat Nabi yang tidak dapat diakui integritasnya. Ada lagi yang membenarkannya, sambil menyatakan bahwa al-Walid Ibn 'Uqbah salah paham menyangkut Bani al-Musthalaq, apalagi sebelumnya telah ada permusuhan antara mereka dengan al-Walid yang pernah membunuh salah seorang keluarga mereka. Yang salah paham tentunya tidak berdosa. Ada lagi yang mempersalahkan al-Walid, dengan alasan jika dia salah paham maka sewajarnya kesalahpahamannya itu dia sampaikan kepada Nabi saw., sambil berkata: "*Saya duga mereka akan membunuhku*", dan tidak memfintah dengan menyatakan: "*Mereka enggan membayar zakat*". Dengan demikian, dialah yang dimaksud dengan kata fasiq pada ayat ini, apalagi sejarah hidupnya menunjuk ke arah sana. Banyak ulama yang menyatakan bahwa al-Walid ditugaskan oleh Sayyidina Utsman ra. sebagai penguasa kota Kufah di Irak, dan pada suatu ketika dalam keadaan mabuk dia memimpin shalat subuh sebanyak empat rakaat. Ketika dia ditegur, dia berkata: "*Maukah aku tambah lagi rakaat-rakaatnya*?" Akhirnya dia dipecat oleh Sayyidina Utsman ra. Demikian antara lain al-Biqa'i (M. Quraish Shihab, Cet, III, 2017, hlm, 237).

4. Tabayyun Menurut Qs Al-Hujurat/49: 6

Ayat diatas secara ekplisit menggambarkan konsep *tabayyun* dalam hal apapun, jika dikaitkan dengan zaman sekarang paling tidak konsep *tabayyun* dalam memilah berita dapat diakomulasikan sebagai berikut:

Pertama, Selektif dalam menerimah berita. Suatu kabar berita mengandung dua kemungkinan, yaitu benar atau salah. Benar jika dijelaskan sesuai dengan fakta yang sebenarnya. Dan salah jika tidak didasarkan pada fakta yang terjadi, baik adanya penambahan ataupun kekurangan. Apalagi kalau berita itu disampaikan oleh orang yang tidak memiliki dasar keimanan yang baik, tidak mengetahui akan makna keshalihan dan ketakwaaan. Sehingga ia tidak takut akan hari akhirat, dimana dibuka semua yang disembunyikan dan ditampakkan semua yang ditutu-tutupi dan setiap manusia akan mempertanggungjawabkannya. Maka selektif menjadi sangat penting, apalagi kalau berita yang ditayangkan secara masal untuk membentuk suatu opini atau menggiring berita yang diinginkan, jauh lebih berhati-hati meyakini kebenarannya.

Ayat di atas mengajarkan kaum muslimin agar berhati-hati dalam menerima berita dan informasi. Karena benar dan tidaknya berita akan menentukan penilaiannya kepada sesuatu dan cara menyingkapinya. Jika berita akurat sehingga membuahkan pengetahuan yang memadahi, maka akan muncul penilaian yang benar dan sikap yang tepat. Sebaliknya, jika berita itu tidak benar akan mengakibatkan munculnya penilaian dan keputusan yang salah. Dan giliran selanjutnya, muncul kez}aliman ditengah masyarakat.

Sebagian ulama telah mempergunakan ayat ini untuk mejadi dalil bahwa orang fasik dapat menjadi saksi. Akan tetapi dianjurkan untuk menyelidiki berita (informasi) yang disampaikannya. Namun kebanyakan ulama menolak kesaksian yang diberikan oleh orang fasik. Golongan hanafiyah meneriman kesaksian orang fasik dalam masalah pernikahan (Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, 1956, hlm, 3915).

Ayat di atas menggunakan kata *in* yang berarti "jika", yang biasa digunakan untuk sesuatu yang diragukan atau jarang terjadi. Ini

mengisyaratkan bahwa kedatangan seorang fasik kepada orang-orang beriman diragukan atau jarang terjadi. Hal itu disebabkan karena orang-orang fasik mengetahui bahwa kaum beriman tidak mudah dibohongi dan bahwa mereka akan meneliti kebenaran setiap informasi, sehingga sang fasik dapat dipermalukan dengan kebohongannya M. Quraish Shihab, Cet, III, 2017, hlm, 237-238).

Kata *fa>siqun* (fasik) terambil dari kata *Fa, sa dan qaf,* yang biasa digunakan untuk melukiskan buah yang telah rusak atau terlaju matang sehingga terkelupas kulitnya. Seorang yang durhaka adalah orang yang keluar dari koridor agama, akibat melakukan dosa besar atau sering melakukan dosa kecil.

Kata *naba' a* digunakan dalam arti berita yang penting. Berbeda dengan kata *khabara* yang berarti kabar secara umum, baik penting maupun tidak. Dari sini terlihat perlunya memilah informasi. Apakah itu penting atau tidak, dan memilah pula pembawa informasi apakah dapat dipercaya atau tidak. Orang beriman tidak dituntut untuk menyelidiki kebenaran informasi dari siapa pun yang tidak penting, bahkan didengarkan tidak wajar, karena jika demikian akan banyak energi dan waktu yang dihamburkan untuk hal-hal yang tidak penting.

Kata *bijaha>lah* dapat berarti tidak mengetahui, dan dapat juga diartikan serupa dengan makna kejahilan yakni perilaku seseorang yang kehilangan kontrol dirinya sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Istilah ini juga digunakan dalam arti mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi.

Ayat di atas merupakan salah satu dasar yang ditetapkan agama dalam kehidupan sosial sekaligus ia merupakan tuntunan yang sangat logis bagi penerimaan dan pengamalan suatu berita. Kehidupan manusia dan interaksinya haruslah didasarkan hal-hal yang diketahui dan jelas. Manusia sendiri tidak dapat menjangkau seluruh informasi, karena itu ia membutuhkan pihak lain. Pihak lain itu ada yang jujur dan memiliki integritas sehingga hanya

menyampaikan hal-hal yang benar, dan ada pula sebaliknya. Karena itu pula berita harus disaring, khawatir jangan sampai seseorang melangkah tidak dengan jelas atau dalam bahasa ayat di atas bi jahalah. Dengan kata lain, ayat ini menuntut kita untuk menjadikan langkah kita berdasarkan pengetahuan sebagai lawan dari jahalah yang berarti kebodohan, di samping melakukannya berdasar pertimbangan logis dan nilai-nilai yang ditetapkan Allah swt. sebagai lawan dari makna kedua dari jahala.

Penekanan pada kata fasiq bukan, pada semua penyampai berita, karena ayat ini turun di tengah masyarakat muslim yang cukup bersih, sehingga bila semua penyampai berita harus diselidiki kebenaran informasinya, maka ini akan menimbulkan keraguan di tengah masyarakat muslim dan pada gilirannya akan melumpuhkan masyarakat. Namun demikian, perlu dicatat bahwa bila dalam suatu masyarakat sudah sulit dilacak sumber pertama dari satu berita, sehingga tidak diketahui apakah penyebarnya fasik atau bukan, atau bila dalam masyarakat telah sedemikian banyak orang-orang yang fasik, maka ketika itu berita apapun, yang penting, tidak boleh begitu saja diterima. Dalam konteks serupa Sayyidina Ali ra. berkata: *"Bila kebaikan meliputi satu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seorang berburuk sangka terhadap orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka slfsungguhnya ia telah menzaliminya. Tetapi apabila kejahatan telah meliputi satu masa disertai banyaknya yang berlaku zalim, lalu seseorang berbaik sangka terhadap orang yang belum dikenalnya, maka ia akan sangat mudah tertipu."*

Perlu dicatat bahwa banyaknya orang yang mengedarkan informasi atau isu bukan jaminan kebenaran informasi itu. Banyak faktor yang harus diperhatikan.

Dahulu ketika ulama menyeleksi informasi para perawi hadits-hadits Nabi, salah satu yang diperbincangkan adalah penerimaan riwayat yang disampaikan oleh sejumlah orang yang dinilai mustahil menurut kebiasaan mereka sepakat berbohong, atau yang diistilahkan dengan mutawatir. Ini diakui oleh semua pakar, hanya masalahnya jumlah yang banyak itu harus

memenuhi syarat-syarat. Boleh jadi orang banyak itu tidak mengerti persoalan, boleh jadi juga mereka telah memiliki asumsi dasar yang keliru. Di sini, sebanyak apapun yang menyampaikannya tidak menjamin jaminan kebenarannya.

Kata *tushbihu* pada mulanya berarti masuk di waktu pagi. Ia kemudian diartikan menjadi. Ayat di atas mengisyaratkan bagaimana sikap seorang beriman di kala melakukan satu kesalahan. Mereka, oleh akhir ayat di atas dilukiskan sebagai *fatushbihu ala ma faaltum nadimin* yakni segera dan berpagi-pagi menjadi orang-orang yang penuh penyesalan (Quraish Shihab, Cet, III, 2017, hlm, 239).

Kedua, Penyebab tidak terjadinya *tabayyun*. Dalam kehidupan, manusia senantiasa akan saling berinteraksi satu sama lain. Tidak jarang terjadi hal-hal yang dapat menyebabkan kehidupan sosial menjadi renggang dan ini merupakan sunnahtulloh. Dan termasuk ada beberapa hal yang menyebabkan tidak terjadinya tabayyun dalam kehidupan, diantaranya: 1), Latar Belakang Kehidupan yang Jauh Dari Tuntunan Agama. Latar belakang kehidupan merupakan suatu hal yang penting untuk menjaga tatanan kehidupan yang baik demi terwujudnya suatu masyarakat yang memiliki perilaku yang menodorong untuk melakukan perbaikan dan mendorong untuk melakukan perubahan, yang mana dengan berangkat dari sini akan dapat dilihat bagaimana seseorang tumbuh kembang dan seiring dengan itu ilmu agama juga dibutuhkan dalam menuntun manusia supaya dalam menjalani kehidupan tidak salah dalam bergaul yang menyebabkan akan berdampak pada diri sendiri, keluarga, dan dalam kehidupan sosial masyarakat. Ketika seseorang sudah mulai beranjak dewasa, ada sebagian orang yang hidup di asuhan kedua orang tua yang memiliki perilaku yang ceroboh dalam menilai sesuatu. Kemudian perilaku tersebut menular kepada anak-anaknya, sehingga anak-anaknya pun berperilaku seperti itu. Di sinilah tampak pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh serta menerapkan bentuk-bentuk akhlak dan adab-adab Islami (Sayyid M. Nuh, 1998, hlm. 276). 2), Persahabatan yang

Kosong Dari Akhlak Islami**.** Secara umum, orang merasa senang dengan banyaknya teman. Manusia tidak bisa hidup sendiri, sehingga disebut sebagai makhluk sosial. Tetapi itu bukan berarti, bahwa seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab, teman adalah personifikasi diri.

Manusia memilih teman yang mirip dengannya dalam hobi, kenderungan, pandangan, pemikiran. Karena itu Islam memberikan batasan-batasan yang jelas dalam memilih seorang teman. 3), Lalai dan lupa**.** Kelalaian dan kelupaan terhadap faktor-faktor penyebab sikap tidak tabayyun juga akan dapat menjadikan seseorang terperosok ke dalam sikap lalai dan lupa. Akan tetapi, setelah itu seharusnya dia segera dapat mengambilnya sebagai pelajaran berharga sepanjang masa, sehingga ia tidak lagi mengulanginya. 4), Tertipu oleh perkataan yang tinggi**.** Bisa saja pendengaran seseorang terkesan oleh rangkaian kata-kata manis dan ungkapan yang menarik hati. Lantaran kehebatan kata dan ungkapan tersebut lalu dirinya terjerat sikap ketidaktelitian ini.

5. Sifat *tabayyun* terhadap berita

Hari ini merupakan zaman berkembang pesatnya teknologi dan informasi, baik dari media cetak maupun elektronik yang berbentuk TV atau internet. Sehingga sangat mudah untuk mendapatkan informasi baik dari skala internasional terlebih lagi nasional. Cukup banyak tuntunan agama yang dapat dijadikan pegangan dalam menerima dan menyampaikan berita termasuk di zaman modern ini, salah satunya dengan berhati-hati ketika menyebarkan berita (Quraish Shihab, 2009, hlm, 908).

Berbeda dengan masa lalu yang masih kurang dengan teknologi dan informasi. Informasi yang terus membanjiri dari berbagai media sehingga pakar komunikasi mengatakan, ,Hari ini adalah kebalikan dari masa lalu yang kurang dari informasi dan sekarang informasi mudah didapat dari berbagai media. Namun banyaknya berita dari berbagai media yang bukan hanya dari media umat Islam saja, tapi juga media yang dikuasai oleh orang-orang yang

tidak menyukai Islam, hasilnya banyak berita yang memiliki *'warna'*. Maka wajar jika sering sekali pemberitaan yang merugikan orang lain.

Kesimpulan

Berdasarkan dari keseluruhan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu: *Pertama,* Pada hakikatnya *tabayyun* merupakan perbuatan meneliti dan meyeleksi berita, tidak tergesa-gesa dalam memutuskan masalah baik dalam hal hukum, kebijakan dan sebagainya hingga jelas benar permasalahannya. Karena itu al-Qur'an telah memperingatkan tentang pentingnya melakukan tabayyun ini dalam kehidupan dunia dan ancaman yang akan ditimpakan kepada pelakunya di akhirat kelak. *Kedua,* QS. Al-Hujurat/49: 6 mengandung tuntunan yang harus diperhatikan orang-orang yang beriman ketika menerima suatu kabar berita. Karena benar atau tidaknya berita akan menentukan penilaiannya kepada sesuatu dan cara menyingkapinya. Jika berita akurat sehingga pengetahuan yang memadai, maka akan muncul penilaian yang benar dan sikap yang tepat. Sebaliknya, jika berita itu tidak benar akan mengakibatkan munculnya penilaian dan keputusan yang salah dan akan mengakibatkan salah paham. *Ketiga,* Sebab-sebab tidak terjadinya *tabayyun* dilatar belakangi oleh beberapa faktor yakni faktor latar belakang kehidupan yang jauh dari tuntunan agama, persahabatan yang kosong dari akhlak yang Islami, lalai dan lupa, tertipu dengan perkataan yang tinggi, tidak paham metode dan cara tabayyun, semangat atau fanatisme keislaman yang tinggi.

Daftar Pustaka

Mardan, *Al-Qur'an: Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009.

Cawidu, Harifuddin. Konsep Kufur Dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Dengan Pendekatan Tafsir Tematik. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991

Muliadi, *Ilmu Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Prees, 2012. Nuh, Sayyid M. *Penyebab Gagalnya Dakwah*. Jilid 1 Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Jakarta: Pustaka al-Mubin, 2013.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jilid IX; Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1991.

Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. *Tafsir al-Azhar*, Juz XXIV; Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.

Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an; Kajian Kritis terhadap Ayatayat yang Beredaksi Mirip*. Cet. I; Surakarta: Pustaka Pelajar, September 2002

Warson, Ahmad Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*

Ahmad bin Faris Zakariyah, *Mu'jam Maqayis al-Lughah,*

Dhaif, Syauqi. *Al-Mu'jamul al-Wasit*, Juz I; Mesir: Maktabah Shurouq ad-Dauliyyah, 2011.

Departeman Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I. Edisi IV; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Qutbh, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Jilid X Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2004

Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1994.

M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009